

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Industri pasar modal di Indonesia dibagi menjadi tiga institusi yang terdapat di *Self-Regulatory Organizations* dengan peran sebagai regulator yang mengimplementasikan berbagai wewenang dan aturan, salah satu institusi yang menjadi bagian tersebut adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau bisa disebut sebagai *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Sejarah menyatakan bahwasanya PT BEI telah ada sejak pemerintah Hindia-Belanda mendirikan perkebunan di Indonesia, dan diresmikan sejak tanggal 14 Desember 1912 dengan bernamakan *Vereniging voor de Effectenhandel* selaku perwakilan dari Bursa Efek Amsterdam yang terletak di Batavia¹. Adapun alasan didirikannya yaitu guna memenuhi kepentingan pemerintah Belanda atau VOC.

Gambar 4.1
Logo Bursa Efek Indonesia



Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Pada era pasca kemerdekaan, Presiden Soeharto mendirikan BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) pada tanggal 10 Agustus 1977 melalui adanya Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 1976 dan Keputusan Presiden Nomor 52 tahun 1976 dapat memperlihatkan peran dan komitmen Pemerintah dalam mengaktifkan pasar modal di Indonesia, serta membuka babak baru bagi pasar modal di Indonesia yang telah lepas dari Belanda. Adapun fungsi dari didirikannya BAPEPAM adalah untuk melaksanakan dan mengawasi pasar modal di Indonesia.

¹ Bursa Efek Indonesia, *Laporan Keuangan Tahunan*, 2022, 27, <https://www.idx.co.id>.

Setelahnya, fungsi pelaksanaan pada lembaga tersebut didelegasikan pada pihak swasta yang dibuktikan dari adanya swastanisasi Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 13 Juli 1992 yang melengkapi Bursa Efek Surabaya (BES) dulu. Pada tanggal 4 Desember 1991, PT Bursa Efek Indonesia didirikan. Dan setelahnya pada tanggal 30 November 2007, PT BEI menggabungkan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya menjadi satu.

Penggabungan BES dan BEJ dapat terjadi dikarenakan adanya kesepakatan yang diperoleh berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada tanggal 30 Oktober 2007. Dan melalui adanya penggabungan tersebut, maka bisa diketahui bahwasanya PT Bursa Efek Indonesia menjual produk investasi gabungan antara BEJ dan BES. Produk-produk investasi tersebut dapat berupa : saham, obligasi, KOS (Kontrak Opsi Saham), dan lainnya². PT Bursa Efek Indonesia (BEI) hadir untuk mengembangkan pasar modal di Indonesia dan menyelenggarakan kegiatan perniagaan efek yang efisien, teratur, dan wajar. PT BEI sendiri hadir dengan tujuan menjadi sebuah bursa yang kredibel dan mampu mengaktifkan pendalaman keuangan, serta mampu memberdayakan Indonesia dalam bidang ekonomi. Adapun visi dari PT BEI adalah menjadi bursa yang kompetitif, dengan kredibilitas tingkat dunia³. Sedangkan misi dari PT BEI adalah dapat membangun infrastruktur pasar modal yang terpercaya dan kredibel melalui perwujudan pasar yang wajar, efisien, dan teratur, serta bisa diakses oleh seluruh pihak berkepentingan melalui produk dan jasa yang inovatif.

Penelitian ini mengambil objek berupa perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor teknologi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun perusahaan sektor teknologi merupakan salah satu sektor yang penting di era digital seperti sekarang. Hal ini dikarenakan saat ini, teknologi sering kali dipakai dalam setiap kehidupan manusia⁴. Di mana teknologi semakin berkembang pesat dari masa ke masa

² Jogiyanto Hartono, *Portofolio dan Analisis Investasi Pendekatan Modal* (Yogyakarta: CV DANI OFFSET, 2022).

³ Indonesia, *Laporan Keuangan Tahunan*, 41.

⁴ Luh Risa, Denilla Suari, dan I Nyoman Putra Yasa, "Analisis Kinerja Perusahaan Sektor Teknologi Sebelum dan di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Akuntansi Profes* 14, no. 1 (2023): 94.

sehingga menjadikan teknologi sebagai keperluan pokok bagi setiap individu. Walaupun begitu, ternyata penjualan perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang ada di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan sehingga membuat kinerja perusahaan juga menurun. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji terkait dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan teknologi.

Perusahaan teknologi merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi dan menjual berbagai produk yang berkaitan dengan teknologi, elektronik, maupun digital. Adapun contoh perusahaan teknologi yang saat ini sedang berkembang dan dikenal banyak orang, seperti : *Tokopedia*, *Ruang Guru*, *Halodoc*, dan lainnya. Di mana perusahaan teknologi menjual ataupun memasarkan berbagai produk maupun jasa kepada konsumen. Produk dari perusahaan teknologi dapat berupa : laptop, televisi, HP, dan lainnya. Sedangkan layanan yang disediakan oleh perusahaan teknologi, seperti : jasa internet, jasa keamanan digital, *game*, bimbingan belajar, dan lainnya.

Perusahaan teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia saat ini sejumlah 42 perusahaan. Yang setelah mendapatkan data perusahaan dari Bursa Efek Indonesia dan melakukan pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling*, maka diperoleh sebanyak 30 perusahaan teknologi yang sesuai dengan spesifikasi dalam penelitian ini sehingga akan diteliti lebih lanjut. Berikut data perusahaan sektor teknologi yang akan dianalisis dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 4.1

Sampel Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk
2	ATIC	PT Anabatic Technologies Tbk
3	CASH	PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk
4	GLVA	PT Galva Technologies Tbk
5	DCII	PT DCI Indonesia Tbk
6	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia Tbk
7	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk
8	LUCK	PT Sentral Mitra Informatika Tbk
9	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
10	MLPT	PT Multipolar Technology Tbk
11	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
12	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk
13	PGJO	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk
14	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk
15	ZYRX	PT Zyrexindo Mdaniri Buana Tbk
16	DMMX	PT Digital Mediatama Maxima Tbk
17	TECH	PT Indosterling Technomedia Tbk
18	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk
19	EDGE	PT Indointernet Tbk
20	BELI	PT Global Digital Niaga Tbk
21	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
22	TFAS	PT Telefast Indonesia Tbk
23	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk
24	AXIO	PT Tera Data Indonusa Tbk
25	HDIT	PT Hensel Davest Indonesia Tbk
26	ENVY	PT Envy Technologies Indonesia Tbk
27	KREN	PT Quantum Clovera Investama Tbk
28	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk
29	WIRG	PT WIR Asia Tbk
30	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah, 2024)

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai untuk menjelaskan, mendeskripsikan, ataupun mengolah data sehingga nantinya kesimpulan akan dapat diambil dengan mudah. Umumnya, analisis data statistik secara deskriptif disajikan dalam beberapa macam bentuk tabel, terkait dengan nilai minimal, maksimal, rata-rata, modus, median, rentang, ataupun simpanan baku⁵. Analisis statistik deskriptif menjadi sebuah uji analisis terhadap sebuah model regresi dalam bentuk statistik yang dapat dideskripsikan dan diambil kesimpulan nantinya.

⁵ Vivi Silvia, *Statistik Deskriptif* (Penerbit Dani, 2021).

Para peneliti biasanya memakai statistik deskriptif guna mengetahui informasi tentang karakteristik dari variabel penelitian sekaligus mendukung variabel penelitian⁶. Pemakaian analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang terstruktur secara rapi dan jelas, sehingga dapat menjelaskan inti data yang akan diteliti secara rinci⁷. Adapun hasil analisis statistik deskriptif yang dihitung melalui bantuan aplikasi IBM SPSS Versi 26 pada penelitian ini, yaitu :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
X1	120	0,23	9,21	2,595008	1,7713240
X2	120	0,02	8,90	0,585542	0,9508637
X3	120	-4,09	11,87	0,756233	1,3368972
X4	120	19,97	32,68	26,851100	2,4780407
Y	120	-1,37	0,72	-0,026571	0,2609069
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Pada tabel 4.2 yang menunjukkan hasil olah data secara umum terkait dengan statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian yang memiliki jumlah data sampel atau N sebanyak 120 data yang diambil dari 30 macam perusahaan di sektor teknologi selama 4 tahun yaitu pada tahun 2019 hingga 2022. Di mana variabel terikat atau variabel Y yaitu kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai maksimal sebesar 0,72, dengan nilai minimal sebesar -1,37, dan memiliki nilai rata-rata senilai -0,026571, dengan nilai standar deviasi yaitu 0,2609069. Adapun variabel independen atau variabel X juga diperhitungkan, di mana

⁶ Wahyuni Molli, *Statistik Deskriptif: Untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 1–2.

⁷ Hironymus Ghodang dan Hantono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep Dasar & Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS* (Medan: Penerbit Mitra Grup, 2020).

variabel X1 yaitu likuiditas memiliki nilai maksimal yaitu 9,21, dengan nilai minimal senilai 0,23, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,595008, dengan nilai standar deviasi senilai 1,7713240. Untuk variabel X2 yaitu solvabilitas memiliki nilai maksimal sebesar 8,90, dengan nilai minimal yaitu 0,02, dan memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,585542, dengan nilai standar deviasi yaitu 0,9508637. Variabel X3 yaitu struktur modal memiliki nilai maksimal yaitu 11,87, dengan nilai minimal sejumlah -4,09, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,756233, dengan nilai standar deviasi senilai 1,3368972. Variabel X4 yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai maksimal senilai 32,68, dengan nilai minimal yaitu 19,97, dan memiliki nilai rata-rata sejumlah 26,851100, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,4780407.

Pemaparan hasil uji analisis statistik deskriptif di atas dilakukan untuk dapat mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal, maupun standar deviasi pada setiap variabel yang dipakai dalam penelitian. Setelah mengetahui hasil uji analisis statistik deskriptif pada setiap variabel, maka selanjutnya diperlukan juga pemaparan data penelitian untuk setiap variabel penelitian. Berikut hasil data yang diperoleh pada setiap variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1) Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja dalam organisasi menjadi sebuah hasil atas keberhasilan sebuah bisnis dalam meraih apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Iskandar dan Zuhilmi, usaha formal yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara memberi bahan evaluasi atas aktivitas yang telah dilakukan pada suatu periode disebut sebagai kinerja⁸. Dalam perusahaan, kinerja keuangan perlu diukur guna mengetahui pelaksanaan aturan keuangan dengan baik dan benar. Pengukuran kinerja keuangan diperlukan guna mencegah terjadinya risiko maupun *finansial distress*. Kinerja keuangan dapat memberi manfaat bagi perusahaan, salah satunya sebagai bukti prestasi dari suatu perusahaan.

⁸ Muhammad Iskandara dan Muhammad Zuhilmi, “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia,” *Journal of Sharia Economic 2*, no. 1 (2021): 59.

Kinerja keuangan dapat dilihat berdasarkan tingkat profitabilitas atau laba yang berpengaruh pada nilai perusahaan⁹. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut tentunya dapat menarik minat investor dikarenakan dapat menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai tingkat pengembalian modal dan laba yang tinggi bagi para investor¹⁰. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur berdasarkan tingkat profitabilitas perusahaan melalui perhitungan ROA (*Return On Aset*). Di mana ROA didapatkan dari perhitungan laba bersih dengan total aset pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi dengan data yang diambil dari tahun 2019 hingga 2022. Berikut hasil kajian peneliti terkait dengan kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi tahun 2019-2022, yaitu :

Tabel 4.3
Data ROA Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2019-2022

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	GOTO	-1,13	-0,56	-0,14	-0,29
2	ATIC	0,01	-0,01	-0,06	0,03
3	CASH	-0,20	-0,04	-0,05	-0,04
4	GLVA	0,04	0,07	0,06	0,10
5	DCII	0,06	0,08	0,09	0,11
6	KIOS	-0,02	-0,22	0,03	0,01
7	DIVA	0,09	0,06	0,54	0,00
8	LUCK	0,04	-0,02	0,00	0,01

⁹ Ikfan Rahmdana, Rahmi Widyanti, dan Basuki, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020,” *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humainora* 8, no. 1 (2022): 33.

¹⁰ Sami Saeed Mohammad, Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti, dan Danryan Setyadharma, “The Analysis of Financial Banks in Libya and Their Role in Providing Liquidity,” *Journal of Economic Education* 10, no. 1 (2020): 4.

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
9	MCAS	0,07	0,04	0,07	0,02
10	MLPT	0,06	0,07	0,09	0,20
11	MTDL	0,07	0,03	0,03	0,04
12	NFCX	0,01	0,18	0,04	0,04
13	PGJO	-0,54	-0,66	-0,48	-0,73
14	RUNS	0,04	-0,16	0,20	0,30
15	DMMX	0,02	0,00	0,22	0,04
16	TECH	0,11	0,03	0,08	0,04
17	UVCR	0,01	0,03	0,06	0,11
18	EDGE	0,23	0,23	0,10	0,12
19	BELI	-0,36	-0,27	-0,18	-0,39
20	EMTK	-0,13	0,10	0,16	0,12
21	TFAS	0,08	0,03	0,10	0,01
22	WIFI	0,01	0,00	0,03	0,04
23	AXIO	0,01	0,03	0,20	0,08
24	HDIT	0,03	0,01	-0,02	-0,07
25	ENVY	0,02	-0,09	-3,76	-0,95
26	KREN	0,02	-0,03	-0,15	-0,11
27	ZYRX	0,10	0,28	0,25	0,11
28	BUKA	-1,37	-0,52	-0,63	0,72
29	WIRG	0,03	0,04	0,09	0,05
30	PTSN	0,01	0,03	0,04	0,07
Rata-rata		-0,09	-0,04	-0,10	-0,01

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat diketahui ROA atau *return* saham yang diperoleh dari data sampel berupa 30 perusahaan sektor teknologi yang sudah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2019-2022. Yang mana pada tahun 2019, PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) memiliki nilai ROA terendah dengan nilai -1,37. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 0,23 adalah PT Indointernet Tbk.

(EDGE) pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020, perusahaan yang mempunyai nilai ROA terendah yaitu senilai $-0,66$ adalah PT Tourindo Guide Indonesia Tbk. (PGJO). Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai ROA tertinggi pada tahun 2020 adalah PT Zyrexindo Mdaniri Buana Tbk. (ZYRX) dengan nilai sebesar $0,28$. Pada tahun 2021, PT Envy Technologies Indonesia Tbk. (ENVY) memiliki nilai ROA terendah yaitu $-3,76$. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi pada tahun 2021 adalah PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk. (DIVA) dengan nilai ROA sebanyak $0,54$. Kemudian sama halnya pada tahun 2022, perusahaan yang mempunyai nilai ROA terendah adalah PT Envy Technologies Indonesia Tbk. (ENVY) yaitu dengan nilai sebesar $-0,95$. Sedangkan perusahaan pada tahun 2022 yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) dengan nilai ROA sebanyak $0,72$.

Berdasarkan dari data perusahaan sektor teknologi yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwasanya rata-rata ROA saham mengalami kenaikan pada tahun 2020, yang semula pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata sebesar $-0,09$ sedangkan pada tahun 2020 memiliki nilai rata-rata sebesar $-0,04$. Sedangkan pada tahun berikutnya, rata-rata ROA perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan yang semula $-0,04$ di tahun 2020 menjadi $-0,10$ di tahun 2021. Namun pada tahun 2022, nilai ROA perusahaan teknologi mengalami kenaikan yang awalnya $-0,10$ di tahun 2021 menjadi $-0,01$ di tahun 2022. Berdasarkan nilai rata-rata ROA yang didapatkan dari data perusahaan di sektor teknologi, maka dapat diketahui bahwasanya nilai rata-rata ROA masih fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan pada rentang waktu tahun 2019 hingga 2022.

2) Likuiditas

Likuiditas digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek berdasarkan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam

membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik¹¹. Likuiditas menjadi sebuah rasio yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan yang dipakai dalam menilai kinerja keuangan. Sehingga likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan¹². Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang dipakai berupa rasio likuiditas lancar yang diperoleh dari perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar dari perusahaan yang bergerak di sektor teknologi melalui data yang diambil dari tahun 2019 hingga 2022. Berikut hasil kajian peneliti terkait dengan likuiditas dari perusahaan di sektor teknologi pada tahun 2019-2022, yaitu :

Tabel 4.4
Data Likuiditas Perusahaan Sektor Teknologi
Tahun 2019-2022

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	GOTO	1,80	3,40	2,90	2,80
2	ATIC	1,10	0,98	0,87	0,90
3	CASH	1,93	1,55	1,80	1,28
4	GLVA	1,18	1,65	1,48	1,53
5	DCII	0,44	0,45	0,64	0,94
6	KIOS	1,49	13,84	3,53	7,52
7	DIVA	4,14	3,96	11,53	12,00
8	LUCK	2,37	5,49	3,74	3,54
9	MCAS	4,30	3,40	2,90	2,30
10	MLPT	1,27	1,18	1,14	1,17
11	MTDL	2,06	2,35	1,98	1,85

¹¹ Novrizal Syamra, Adam Zakaria, dan Ati Sumiati, “Pengaruh Likuiditas, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Terdaftar di BEI Periode 2017 - 2019),” *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing* 2, no. 1 (2021): 161.

¹² Puteri Dwi Lestari dan Sapari, “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10, no. 3 (2021): 2.

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
12	NFCX	4,45	3,31	3,26	3,19
13	PGJO	1,74	18,81	3,81	34,40
14	RUNS	7,83	11,15	43,03	21,29
15	DMMX	21,18	8,07	15,12	20,84
16	TECH	2,88	9,21	24,08	13,98
17	UVCR	4,99	2,24	4,91	4,99
18	EDGE	2,30	0,92	2,27	1,67
19	BELI	2,11	1,86	1,08	0,24
20	EMTK	3,20	2,56	4,03	5,27
21	TFAS	2,92	3,42	2,97	3,18
22	WIFI	0,23	2,36	1,11	1,67
23	AXIO	1,04	1,06	1,26	1,93
24	HDIT	28,61	6,88	36,22	19,06
25	ENVY	3,49	3,31	0,70	0,35
26	KREN	4,60	5,30	3,50	2,80
27	ZYRX	1,28	1,72	3,99	1,44
28	BUKA	1,73	2,01	8,59	24,12
29	WIRG	1,20	1,57	1,58	2,51
30	PTSN	1,20	1,89	1,36	2,33
Rata-rata		3,97	4,20	6,51	6,70

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui likuiditas yang diperoleh dari data sampel berupa 30 perusahaan sektor teknologi yang sudah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2019-2022. Yang mana pada tahun 2019, PT Hensel Davest Indonesia Tbk. (HDIT) memiliki nilai rasio likuiditas tertinggi dengan nilai 28,61. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai likuiditas terendah yaitu dengan nilai sebesar 0,23 adalah PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI) pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020, perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas tertinggi yaitu senilai 18,81 adalah PT Tourindo Guide Indonesia Tbk. (PGJO).

Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas terendah pada tahun 2020 adalah PT DCI Indonesia Tbk. (DCII) dengan nilai sebesar 0,45. Pada tahun 2021, PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS) memiliki nilai likuiditas tertinggi yaitu 43,03. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai likuiditas terendah pada tahun 2021 adalah PT DCI Indonesia Tbk. (DCII) dengan nilai likuiditas sebesar 0,64. Kemudian pada tahun 2022, perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas tertinggi kembali diduduki oleh PT Tourindo Guide Indonesia Tbk. (PGJO) yaitu dengan nilai sebesar 34,40. Sedangkan perusahaan pada tahun 2022 yang memiliki nilai likuiditas terendah adalah PT Global Digital Niaga Tbk. (BELI) dengan nilai likuiditas sebanyak 0,24.

Berdasarkan dari data perusahaan sektor teknologi yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwasanya rata-rata nilai likuiditas perusahaan mengalami kenaikan pada setiap tahunnya sejak tahun 2019 hingga 2022. Di mana pada tahun 2020 rata-rata likuiditas naik, yang semula pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 3,97 sedangkan pada tahun 2020 memiliki nilai rata-rata sebesar 4,20. Begitu juga pada tahun berikutnya, rata-rata likuiditas perusahaan sektor teknologi mengalami kenaikan yang semula 4,20 di tahun 2020 menjadi 6,51 di tahun 2021. Dan pada tahun 2022, nilai likuiditas perusahaan teknologi juga mengalami kenaikan yang awalnya 6,51 di tahun 2021 menjadi 6,70 di tahun 2022. Berdasarkan nilai rata-rata likuiditas yang didapatkan dari data perusahaan di sektor teknologi, maka dapat diketahui bahwasanya nilai rata-rata likuiditas perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan pada sejak tahun 2019 hingga 2022.

3) Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* adalah sebuah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang jangka panjang. Rasio solvabilitas dipakai dalam mengetahui kemampuan perusahaan berdasarkan beban kewajiban yang dijadikan pembanding dengan total aset yang

dimiliki¹³. Rasio solvabilitas dipakai dalam mengambil keputusan bagi para pemangku kepentingan di perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas dilihat melalui analisis rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*) yang diketahui melalui perbandingan antara utang perusahaan dengan aset yang dimiliki perusahaan oleh perusahaan yang bergerak di sektor teknologi melalui data yang diambil dari tahun 2019 hingga 2022 secara keseluruhan. Berikut hasil kajian peneliti terkait dengan solvabilitas dari perusahaan di sektor teknologi pada tahun 2019-2022, yaitu :

Tabel 4.5
Data Solvabilitas Perusahaan Teknologi Tahun 2019-2022

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	GOTO	0,30	0,30	0,10	0,10
2	ATIC	1,19	1,29	1,41	1,35
3	CASH	0,57	0,68	0,58	0,84
4	GLVA	0,85	0,62	0,69	0,70
5	DCII	0,49	0,58	0,46	0,40
6	KIOS	0,69	0,83	0,28	0,13
7	DIVA	0,28	0,28	0,10	0,09
8	LUCK	0,50	0,39	0,38	0,37
9	MCAS	0,23	0,27	0,29	0,32
10	MLPT	0,54	0,64	0,68	0,70
11	MTDL	0,52	0,47	0,53	0,56
12	NFCX	0,23	0,37	0,34	0,34
13	PGJO	0,67	0,07	0,51	0,07
14	RUNS	0,15	0,09	0,02	0,14
15	DMMX	0,04	0,19	0,16	0,23

¹³ Annisak Mochtaro Latifah, M.Nazori Majid, dan Ferri Saputra Tanjung, "Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1, no. 2 (2023): 251.

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
16	TECH	0,47	0,20	0,14	0,13
17	UVCR	0,27	0,38	0,19	0,18
18	EDGE	0,30	0,40	0,20	0,20
19	BELI	0,57	0,71	0,45	0,26
20	EMTK	0,61	0,75	0,29	0,27
21	TFAS	0,61	0,75	0,29	0,27
22	WIFI	8,90	0,83	3,93	3,63
23	AXIO	0,74	0,58	0,62	0,54
24	HDIT	0,04	0,16	0,29	0,08
25	ENVY	0,30	0,31	1,47	2,92
26	KREN	0,20	0,20	0,20	0,20
27	ZYRX	0,93	0,60	0,28	0,62
28	BUKA	0,44	0,38	1,18	0,33
29	WIRG	0,41	0,41	0,42	0,29
30	PTSN	0,56	0,36	0,48	0,32
Rata-rata		0,75	0,47	0,57	0,55

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui nilai rasio solvabilitas yang diperoleh dari data sampel berupa 30 perusahaan sektor teknologi yang sudah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2019-2022. Yang mana pada tahun 2019, PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI) memiliki nilai rasio solvabilitas tertinggi dengan nilai 8,90. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas terendah yaitu dengan nilai sebesar 0,04 adalah PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020, perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas tertinggi yaitu senilai 1,29 adalah PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC). Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas terendah pada tahun 2020 adalah PT Tourindo Guide Indonesia Tbk. (PGJO) dengan nilai sebesar 0,07. Pada tahun 2021, PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI) memiliki nilai solvabilitas

tertinggi yaitu 3,93. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas terendah pada tahun 2021 adalah PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS) dengan nilai solvabilitas sebesar 0,02. Kemudian pada tahun 2022, sama halnya dengan tahun sebelumnya. Perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas tertinggi kembali diduduki oleh PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI yaitu dengan nilai sebesar 3,63. Sedangkan perusahaan pada tahun 2022 yang memiliki nilai solvabilitas terendah kembali diduduki oleh PT Tourindo Guide Indonesia Tbk. (PGJO) dengan nilai solvabilitas yaitu 0,07.

Berdasarkan dari data perusahaan sektor teknologi yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwasanya rata-rata nilai likuiditas perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2019 ke tahun berikutnya. Di mana pada tahun 2020 rata-rata solvabilitas turun, yang semula pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,75 sedangkan pada tahun 2020 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,47. Adapun pada tahun berikutnya, rata-rata likuiditas perusahaan sektor teknologi mengalami kenaikan yang semula 0,47 di tahun 2020 menjadi 0,51 di tahun 2021. Dan pada tahun 2022, nilai likuiditas perusahaan teknologi kembali mengalami penurunan yang awalnya 0,57 di tahun 2021 menjadi 0,55 di tahun 2022. Berdasarkan nilai rata-rata solvabilitas yang diperoleh dari data perusahaan di sektor teknologi, maka dapat diketahui bahwasanya nilai rata-rata solvabilitas perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2019.

4) Struktur Modal

Struktur modal dapat diartikan sebagai seluruh sumber dana jangka panjang yang digunakan perusahaan. menurut Brigham dan Eugene, struktur modal menjadi kombinasi antara modal, utang, dan juga saham preferen yang berfungsi dalam pengumpulan dana yang diperoleh perusahaan¹⁴. Melalui struktur

¹⁴ Jeckly Nurdiakusuma, Yuli Chomsatu, dan Suhendro, "Faktor Penentu Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang

modal, maka akan memperoleh gambaran proyeksi atas bentuk proporsi keuangan perusahaan antara modal yang didapat dari utang jangka panjang dan juga modal yang didapat dari pemilik sendiri¹⁵. Dalam penelitian ini, struktur modal dihitung berdasarkan perhitungan DER (*Debt to Equity Rasio*). Di mana DER didapatkan dari perbandingan antara utang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki secara keseluruhan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi dengan data yang diambil dari tahun 2019 hingga 2022. Berikut hasil kajian peneliti terkait dengan struktur modal perusahaan sektor teknologi tahun 2019-2022, yaitu :

Tabel 4.6
Data Struktur Modal Perusahaan Teknologi Tahun 2019-2022

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	GOTO	0,40	0,40	0,10	0,10
2	ATIC	4,15	9,87	54,98	25,07
3	CASH	0,75	0,77	0,47	0,22
4	GLVA	4,65	1,37	1,70	1,72
5	DCII	1,52	1,95	1,14	0,82
6	KIOS	1,63	2,78	0,29	0,07
7	DIVA	0,32	0,31	0,10	0,09
8	LUCK	0,40	0,22	0,22	0,28
9	MCAS	0,30	0,38	0,41	0,48
10	MLPT	1,15	1,74	2,12	2,30
11	MTDL	0,85	0,72	0,94	1,06
12	NFCX	0,27	0,41	0,39	0,35
13	PGJO	0,24	0,04	0,03	0,04
14	RUNS	0,17	0,10	0,02	0,17

Konsumsi,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 19, no. 1 (2022): 203, <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i1.10588>.

¹⁵ Laura Victoria, “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 17, no. 2 (2019): 64.

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
15	DMMX	0,05	0,17	0,14	0,20
16	TECH	0,62	0,23	0,14	0,13
17	UVCR	0,37	0,62	0,23	0,22
18	EDGE	0,44	0,72	0,23	0,33
19	BELI	1,34	2,48	0,82	0,34
20	EMTK	0,43	0,42	0,13	0,12
21	TFAS	0,51	0,42	0,40	0,38
22	WIFI	11,87	0,24	0,74	1,30
23	AXIO	2,86	1,36	1,61	1,19
24	HDIT	0,03	0,15	0,31	0,07
25	ENVY	0,27	0,18	1,95	-4,09
26	KREN	0,20	0,30	0,30	0,20
27	ZYRX	14,33	1,50	0,39	1,65
28	BUKA	0,77	0,61	0,13	0,03
29	WIRG	0,07	0,71	0,73	0,41
30	PTSN	1,29	0,57	0,93	0,48
Rata-rata		1,74	1,06	2,40	1,19

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.6, maka dapat diketahui struktur modal rasio yang diperoleh dari data sampel berupa 30 perusahaan sektor teknologi yang sudah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2019-2022. Yang mana pada tahun 2019, PT Hensel Davest Indonesia Tbk. (HDIT) memiliki nilai rasio struktur modal terendah dengan nilai 0,03. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rasio struktur modal tertinggi yaitu sebesar 14,33 adalah PT Zyrexindo Mdaniri Buana Tbk. (ZYRX) pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020, perusahaan yang mempunyai nilai rasio struktur modal terendah yaitu senilai 0,04 adalah PT Tourindo Guide Indonesia Tbk. (PGJO). Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai rasio struktur modal tertinggi pada tahun 2020 adalah PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) dengan nilai

sebesar 9,87. Pada tahun 2021, PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS) memiliki nilai rasio struktur modal terendah yaitu 0,02. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rasio struktur modal tertinggi pada tahun 2021 adalah PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) dengan nilai rasio struktur modal sebanyak 54,98. Kemudian sama halnya pada tahun 2022, perusahaan yang mempunyai nilai rasio struktur modal tertinggi adalah PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) yaitu dengan nilai sebesar 25,07. Sedangkan perusahaan pada tahun 2022 yang memiliki nilai rasio struktur modal terendah adalah PT Envy Technologies Indonesia Tbk. (ENVY) dengan nilai rasio struktur modal sebesar -4,09.

Berdasarkan dari data perusahaan sektor teknologi yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwasanya rata-rata rasio struktur modal mengalami penurunan pada tahun 2020, yang semula pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 1,74 sedangkan pada tahun 2020 memiliki nilai rata-rata sebesar 1,06. Sedangkan pada tahun berikutnya, rata-rata rasio struktur modal perusahaan sektor teknologi mengalami kenaikan yang semula 1,06 di tahun 2020 menjadi 2,40 di tahun 2021. Namun pada tahun 2022, nilai rasio struktur modal perusahaan teknologi mengalami penurunan lagi yang awalnya 2,40 di tahun 2021 menjadi 1,19 di tahun 2022. Berdasarkan nilai rata-rata rasio struktur modal yang didapatkan dari data perusahaan di sektor teknologi, maka dapat diketahui bahwasanya nilai rata-rata rasio struktur modal masih fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan pada rentang waktu tahun 2019 hingga 2022.

5) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengategorikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, nilai pasar, ukuran log, dan lainnya. Ukuran perusahaan sangat diperhatikan dalam bisnis dikarenakan dapat memperlihatkan skala

perusahaan¹⁶. Umumnya, skala perusahaan yang besar cenderung akan lebih stabil kinerja dan kondisinya dibandingkan dengan perusahaan kecil¹⁷. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diketahui melalui perhitungan logaritma natural dari nilai total aset dari perusahaan yang bergerak di sektor teknologi pada tahun 2019 hingga 2022. Yang mana semakin besar suatu perusahaan maka akan cenderung dianggap lebih stabil dikarenakan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil¹⁸. Berikut hasil kajian peneliti terkait dengan struktur modal perusahaan sektor teknologi tahun 2019-2022, yaitu :

Tabel 4.7
Data Ukuran Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2019-2022

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	GOTO	30,69	31,04	32,68	30,59
2	ATIC	29,20	29,09	29,04	29,07
3	CASH	24,70	26,02	25,77	26,14
4	GLVA	20,66	19,97	20,24	20,64
5	DCII	28,14	28,52	28,73	28,79
6	KIOS	26,34	25,96	25,10	25,92
7	DIVA	27,72	27,78	28,49	28,48
8	LUCK	25,96	25,95	25,83	25,89
9	MCAS	28,43	28,24	28,39	28,28
10	MLPT	28,38	28,51	28,73	28,63
11	MTDL	29,36	29,40	29,65	29,78

¹⁶ I. G. N. P. Putra dan G.P.A.J Susila, "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan," *Bisma : Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2020): 182.

¹⁷ Dewi Mardaningsih, Siti Nurlaela, dan Anita Wijayanti, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Lq45," *INOVASI* 17, no. 1 (2021): 48.

¹⁸ An Suci Azzahra dan Nasib, "Pengaruh Firm Size dan Leverage Ratio Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan," *JWEM STIE MIKROSKIL* 9, no. 1 (2019): 19.

No.	Kode Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
12	NFCX	22,93	27,97	28,29	28,25
13	PGJO	22,83	23,16	23,82	23,38
14	RUNS	22,65	24,37	24,96	25,18
15	DMMX	27,29	27,41	27,71	27,76
16	TECH	23,98	24,90	24,98	25,03
17	UVCR	24,40	24,61	25,29	25,42
18	EDGE	26,85	27,01	20,96	0,88
19	BELI	29,74	29,82	30,54	30,28
20	EMTK	30,50	30,52	31,27	31,43
21	TFAS	26,17	26,14	26,34	26,30
22	WIFI	26,76	26,96	27,52	27,97
23	AXIO	26,36	24,23	27,27	27,72
24	HDIT	26,62	26,75	26,86	26,59
25	ENVY	26,72	25,50	24,93	24,29
26	KREN	29,09	28,83	28,77	28,69
27	ZYRX	25,16	25,59	26,35	27,28
28	BUKA	1,19	28,58	28,61	28,64
29	WIRG	25,84	26,00	26,28	27,51
30	PTSN	25,81	25,59	25,88	25,72
Rata-rata		25,68	26,81	26,98	26,35

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat diketahui ukuran perusahaan yang diperoleh dari data sampel berupa 30 perusahaan sektor teknologi yang sudah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2019-2022. Yang mana pada tahun 2019, PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) memiliki nilai ukuran perusahaan terendah dengan nilai 1,19. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 30,69 adalah PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. (GOTO) pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020, perusahaan yang mempunyai nilai rasio struktur modal terendah yaitu senilai 19,97 adalah PT Galva

Technologies Tbk. (GLVA). Sedangkan sama dengan tahun sebelumnya, perusahaan yang mempunyai nilai rasio ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. (GOTO) dengan nilai sebesar 31,04. Pada tahun 2021, PT Galva Technologies Tbk. (GLVA) memiliki nilai ukuran perusahaan terendah yaitu 20,24. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2021 adalah PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. (GOTO) dengan nilai ukuran perusahaan sebanyak 32,68. Kemudian pada tahun 2022, perusahaan yang mempunyai nilai ukuran perusahaan terendah adalah PT Indointernet Tbk. (EDGE) yaitu dengan nilai sebesar 0,88. Sedangkan perusahaan pada tahun 2022 yang memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi adalah perusahaan Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK) dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 31,43.

Berdasarkan dari data perusahaan sektor teknologi yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwasanya rata-rata nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2020, yang semula pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 25,68 sedangkan pada tahun 2020 memiliki nilai rata-rata sebesar 26,81. Begitu juga pada tahun berikutnya, rata-rata nilai ukuran perusahaan sektor teknologi mengalami kenaikan yang semula 26,81 di tahun 2020 menjadi 26,98 di tahun 2021. Namun pada tahun 2022, nilai ukuran perusahaan teknologi mengalami penurunan yang awalnya 26,98 di tahun 2021 menjadi 26,35 di tahun 2022. Berdasarkan nilai rata-rata ukuran perusahaan yang didapatkan dari data perusahaan di sektor teknologi, maka dapat diketahui bahwasanya nilai rata-rata ukuran perusahaan masih fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan pada rentang waktu tahun 2019 hingga 2022.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna mengetahui kepastian atas persamaan regresi yang telah diperoleh memiliki ketetapan dalam estimasi, tidak bias, dan juga konsisten. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam

penelitian ini berkaitan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi. Di mana seluruh uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Versi 26. Berikut hasil uji asumsi klasik yang telah diperoleh oleh peneliti, yaitu :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui nilai residual yang diperoleh dari persamaan regresi memiliki nilai distribusi yang normal atau tidak¹⁹. Model regresi yang baik memiliki nilai data distribusi yang normal. Dalam pengujiannya, terdapat beberapa metode dalam mengetahui normal atau tidaknya persamaan regresi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode perhitungan dari *Kolmogrov-Smirnov* melalui uji *monte-carlo*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		120	
Normal Parameters ^a , b	Mean	.0845971	
	Std. Deviation	.10524577	
Most Extreme Differences	Absolute	.142	
	Positive	.095	
	Negative	-.142	
Test Statistic		.142	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.084 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.041
		Upper Bound	.093
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

¹⁹ Albert Kurniawan, *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian Bisnis (Dilengkapi Perhitungan Pengolahan Data dengan IBM SPSS 22.0)*, 1st ed. (Bandung: CV ALFABETA, 2014), 156.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas pada tabel 4.8, maka dapat diketahui bahwasanya berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui metode *Kolmogrov-Smirnov* dengan uji *monte-carlo* melalui bantuan aplikasi IBM SPSS Versi 26 didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,084. Nilai signifikansi tersebut > 0,05, sehingga data dalam model regresi penelitian ini dapat dikatakan normal. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikatakan baik dikarenakan memiliki distribusi yang normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dalam sebuah persamaan regresi. Uji ini dapat diketahui melalui dua cara yaitu melalui nilai “*Tolerance*” dan nilai “*VIF*”. Menurut Ghozali, jika nilai “*Tolerance*” $\leq 0,1$ dan nilai “*VIF*” ≥ 10 , maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika nilai “*Tolerance*” $\geq 0,1$ dan nilai “*VIF*” ≤ 10 , maka dapat dikatakan bahwa multikolinearitas tidak terjadi²⁰. Berikut hasil uji multikolinearitas yang diperoleh peneliti:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Likuiditas (X1)	0,894	1,119	Tidak terjadi multikolinearitas
Solvabilitas (X2)	0,558	1,793	Tidak terjadi multikolinearitas
Struktur Modal (X3)	0,544	1,837	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan (X4)	0,998	1,002	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa setiap variabel bebas yang telah diuji melalui uji multikolinearitas dengan bantuan aplikasi IBM SPSS memiliki nilai “*Tolerance*” $\geq 0,10$ dan nilai “*VIF*” ≤ 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel

²⁰ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, 105.

bebas yaitu likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak mengalami multikolinearitas. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki model persamaan regresi yang baik.

3) Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varians dalam persamaan model regresi yang diamati dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini uji heteroskedastitas dilakukan melalui pengujian model Glejser. Di mana untuk mengetahui terjadinya heteroskedastitas atau tidak dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansinya. Menurut Ghozali, model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastitas dan memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut hasil uji heteroskedastitas yang telah diperoleh oleh peneliti, yaitu :

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastitas

N	Variabel	Signifikansi	Keterangan
120	Likuiditas (X1)	0,264	Tidak terjadi heteroskedastitas
120	Solvabilitas (X2)	0,973	Tidak terjadi heteroskedastitas
120	Struktur Modal (X3)	0,604	Tidak terjadi heteroskedastitas
120	Ukuran Perusahaan (X4)	0,796	Tidak terjadi heteroskedastitas

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa setiap variabel bebas yang telah diuji melalui uji heteroskedastitas model Glejser dengan bantuan aplikasi IBM SPSS memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas yaitu likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak mengalami heteroskedastitas atau dapat disebut homokedastitas. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki model persamaan regresi yang baik.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui antara hubungan nilai residu antara satu observasi

dengan observasi lain yang dibuat secara urut. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilihat melalui uji *Durbin-Watson* (D-W). Di mana data dapat dikatakan baik jika nilai $dU < DW < 4 - dU$ ²¹. Berikut hasil uji autokorelasi yang telah diperoleh oleh peneliti :

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,2556419	3,135

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil dari data tabel dU sebesar 1,7386 dan DW sebesar 3,135, serta hasil dari $4 - dU$ senilai 2,2614. Sehingga dapat diketahui bahwasanya data dari model regresi penelitian tidak mengalami auto-korelasi. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki model persamaan regresi yang baik.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui dan menentukan hubungan yang positif atau negatif antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji analisis ini juga dilakukan untuk mengetahui nilai naik atau turunnya variabel dependen ketika variabel independen dimanipulasi²². Berikut hasil uji analisis regresi linear berganda yang telah diperoleh oleh peneliti :

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	Koefisien (β)
<i>Constant</i>	0,223
Likuiditas (X1)	0,007
Solvabilitas (X2)	-0,085
Struktur Modal (X3)	0,066
Ukuran Perusahaan (X4)	0,007

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

²¹ Kurniawan, *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian Bisnis (Dilengkapi Perhitungan Pengolahan Data dengan IBM SPSS 22.0)*, 172.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV ALFABETA, 2018), 305.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda yang dipakai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \beta_4 \cdot X_4 \cdot \varepsilon$$

Implikasi :

Kinerja keuangan = 0,233 + 0,007 (Likuiditas) – 0,085 (Solvabilitas) + 0,066 (Struktur modal) + 0,007 (Ukuran perusahaan)

Berdasarkan model persamaan regresi linear berganda di atas, maka dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a) Konstanta dengan nilai sebesar 0,233, bermakna apabila variabel bebas yaitu likuiditas (X1), solvabilitas (X2), struktur modal (X3), dan ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai 0 maka variabel terikat yaitu kinerja keuangan memiliki nilai tetap 0,233.
- b) Nilai variabel bebas berupa likuiditas (X1) bernilai sebesar 0,007 dengan arah nilai positif, bermakna jika likuiditas (X1) naik sebesar satu-satuan, sedangkan variabel lainnya dipersepsikan konstan. Maka variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,007. Adapun arah nilai yang positif bermakna bahwa terdapat hubungan yang searah antar kedua variabel, sehingga jika variabel likuiditas meningkat maka variabel kinerja keuangan juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.
- c) Nilai variabel bebas berupa solvabilitas (X2) bernilai sebesar 0,085 dengan arah nilai negatif, bermakna jika solvabilitas (X2) naik sebesar satu-satuan, sedangkan variabel lainnya dipersepsikan konstan. Maka variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,085. Adapun arah nilai yang negatif bermakna bahwa tidak terdapat hubungan yang searah antar kedua variabel, sehingga jika variabel solvabilitas meningkat maka variabel kinerja keuangan belum tentu ikut mengalami peningkatan dan bisa saja variabel kinerja keuangan mengalami penurunan.
- d) Nilai variabel bebas berupa struktur modal (X3) bernilai sebesar 0,066 dengan arah nilai positif, bermakna jika struktur modal (X3) naik sebesar satu-satuan, sedangkan variabel lainnya dipersepsikan konstan. Maka variabel terikat yaitu kinerja keuangan

(Y) akan meningkat sebesar 0,066. Adapun arah nilai yang positif bermakna bahwa terdapat hubungan yang searah antar kedua variabel, sehingga jika variabel struktur modal meningkat maka variabel kinerja keuangan juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.

- e) Nilai variabel bebas berupa ukuran perusahaan (X_4) bernilai sebesar 0,007 dengan arah nilai positif, bermakna jika ukuran perusahaan (X_4) naik sebesar satu-satuan, sedangkan variabel lainnya dipersepsikan konstan. Maka variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,007. Adapun arah nilai yang positif bermakna bahwa terdapat hubungan yang searah antar kedua variabel, sehingga jika variabel ukuran perusahaan meningkat maka variabel kinerja keuangan juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari rumusan hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan melalui 3 metode, yaitu uji koefisien determinasi secara parsial melalui uji t, uji koefisien determinasi secara simultan melalui uji F, dan uji koefisien determinasi melalui uji R^2 . Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan memakai bantuan aplikasi IBM SPSS Versi 26 dengan ketentuan yang telah berlaku sebelumnya. Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

1) Uji Koefisien Determinasi secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien determinasi secara parsial melalui uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun ketentuan uji t dalam penelitian ini menggunakan derajat signifikansi 0,05, dengan ketentuan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan begitu juga

sebaliknya²³. Berikut hasil uji koefisien determinasi melalui uji t yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu :

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	Signifikansi	H _a
Constant	3,206	0,037	
Likuiditas (X1)	2,494	0,022	Diterima
Solvabilitas (X2)	-2,577	0,011	Diterima
Struktur Modal (X3)	2,780	0,006	Diterima
Ukuran Perusahaan (X4)	2,035	0,027	Diterima

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebelumnya perlu diketahui nilai t_{tabel} yang dipakai guna mengetahui keterkaitan antara variabel independen berupa likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian, sebagai berikut: Nilai t_{tabel} dengan signifikansi 0,05 atau 5%, yaitu :

$$t_{tabel} = df (n - k - 1) = (120 - 4 - 1) = 115$$

$$t_{tabel} = 1,65821$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi secara parsial melalui uji t yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a) Pengaruh likuiditas (X1) terhadap kinerja keuangan (Y)

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} memperoleh nilai sebesar 2,494. Di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,022, sehingga nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} > t_{tabel} dan nilai signifikansi < 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika H₀ ditolak dan H_a diterima. Maka dapat didefinisikan jika variabel independen likuiditas (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan

²³ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, 97.

terhadap variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 dan hipotesis 1 (H1) diterima.

- b) Pengaruh solvabilitas (X2) terhadap kinerja keuangan (Y)

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} memperoleh nilai sebesar -2,577. Di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,011, sehingga nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat didefinisikan jika variabel independen solvabilitas (X2) memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 dan hipotesis 2 (H2) ditolak.

- c) Pengaruh struktur modal (X3) terhadap kinerja keuangan (Y)

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} memperoleh nilai sebesar 2,780. Di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,006, sehingga nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat didefinisikan jika variabel independen struktur modal (X3) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 dan hipotesis 3 (H3) diterima.

- d) Pengaruh ukuran perusahaan (X4) terhadap kinerja keuangan (Y)

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} memperoleh nilai sebesar 2,035. Di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,027, sehingga nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat didefinisikan jika variabel independen ukuran perusahaan (X4) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 dan hipotesis 4 (H4) diterima.

2) Uji Koefisien Determinasi secara Simultan (Uji F)

Dalam analisis statistik, uji koefisien determinasi secara simultan dapat diketahui melalui uji F yang dipakai guna mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Dalam uji ini, apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ (5%), maka dapat dianggap bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang simultan dan signifikan terhadap variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya²⁴. Berdasarkan data pada tabel yang telah diperoleh peneliti dan dipaparkan peneliti, dapat diketahui bahwasanya nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 3,238 dengan nilai signifikansi 0,007. Dan sebelumnya perlu diketahui nilai F_{tabel} yang dipakai guna mengetahui keterkaitan antara variabel independen berupa likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan secara simultan atau bersamaan dalam penelitian, sebagai berikut :

²⁴ Ghozali, 96.

Nilai F_{tabel} dengan signifikansi 0,05 atau 5%, yaitu :
 $F_{tabel} = df (n - k - 1) = (120 - 4 - 1) = 115$
 $F_{tabel} = 2,68$

Tabel 4.14
Hasil Uji F

Hasil Uji secara Simultan	Keterangan
F	3,238
Nilai Signifikansi	0,007

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi secara simultan melalui uji F yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai F_{hitung} memperoleh nilai sebesar 3,238. Di mana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,68. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,007, sehingga nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga diperoleh hasil bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat didefinisikan jika seluruh variabel independen berupa likuiditas (X1), solvabilitas (X2), struktur modal (X3), dan ukuran perusahaan (X4) memiliki pengaruh yang positif dan secara simultan terhadap variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 5 (H_5) diterima.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi melalui uji R^2 dilakukan untuk mengukur kapasitas model dalam memfaktorkan nilai fluktuasi dengan variabel terikat, mulai dari nol hingga satu. Dalam pengujian ini, dasar yang dipakai adalah jika nilai koefisien determinasi memiliki nilai nol (0) maka dikatakan variabel independen tidak memiliki pengaruh dengan variabel dependen, dan jika nilai koefisien determinasi memiliki nilai satu (1) maka dikatakan variabel independen

memiliki pengaruh terhadap variabel dependen²⁵. Dalam penelitian ini, nilai uji dilihat berdasarkan nilai *Adjusted R²* dikarenakan nilainya lebih baik dibandingkan dengan nilai *R²* dan dapat fluktuatif apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model regresi²⁶. Menurut Basuki, jika nilainya mendekati satu (1) maka semakin baik model regresinya karena dapat memperjelas data secara aktual, dan begitu juga sebaliknya²⁷. Berikut hasil uji koefisien determinasi *R²* yang diperoleh oleh peneliti, yaitu :

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R²*)

Hasil Analisis Statistik	Nilai
R	0,269
<i>Adjusted R²</i>	0,440

Sumber : Pengolahan IBM SPSS oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,440. Sehingga dapat didefinisikan bahwa variabel independen likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dan saling berkontribusi sebesar 44% terhadap kinerja keuangan perusahaan. sedangkan sisanya yaitu sebesar 66% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Penelitian ini berlatar belakang dari meningkatnya minat berinvestasi dan adanya kemajuan teknologi saat ini. Hal tersebut tentunya membuat adanya peluang dalam meningkatnya kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi. Namun ternyata berdasarkan ROA yang diperoleh dari beberapa perusahaan sektor teknologi dan berdasarkan indeks harga saham perusahaan sektor teknologi, maka dapat diketahui bahwasanya perusahaan sektor teknologi memiliki kinerja keuangan yang menurun tiap tahunnya. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih

²⁵ Iman Supriadi, *Metode Riset Akuntansi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020).

²⁶ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, 95.

²⁷ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sasra, 2015).

lanjut terkait hal yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan di tengah meningkatnya minat berinvestasi dan penggunaan teknologi saat ini. Adapun berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Di mana dalam penelitian ini, peneliti mengambil empat (4) indikator yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan perusahaan dan menarik perhatian para investor. Dalam implikasinya, kinerja keuangan dapat dilihat berdasarkan nilai ROA yang diperoleh setiap perusahaan. Adapun kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan rata-rata nilai likuiditas perusahaan teknologi dalam rentang waktu 2019 hingga 2022, maka dapat diketahui bahwa nilai likuiditas perusahaan teknologi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan berdasarkan rata-rata nilai solvabilitas perusahaan teknologi dalam rentang waktu 2019 hingga 2022, maka dapat diketahui bahwa nilai solvabilitas perusahaan teknologi cenderung mengalami penurunan secara fluktuatif setiap tahunnya. Adapun berdasarkan rata-rata nilai struktur modal perusahaan teknologi dalam rentang waktu 2019 hingga 2022, maka dapat diketahui bahwa nilai struktur modal perusahaan teknologi cenderung mengalami stagnan nilai. Dan berdasarkan rata-rata nilai ukuran perusahaan teknologi dalam rentang waktu 2019 hingga 2022, maka dapat diketahui bahwa nilai ukuran perusahaan teknologi mengalami penurunan yang fluktuatif setiap tahunnya. Oleh karena itu, perlulah pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi.

Fokus dan objek dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 dan yang memiliki laporan keuangan. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen berupa likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 yang diambil dan dianalisis menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dan mengumpulkan data sampel berupa data keuangan dari beberapa perusahaan sektor teknologi yang telah dipilih berdasarkan kriteria dan syarat tertentu. Adapun data sampel yang diambil peneliti sebanyak 120 sampel yang diambil datanya dari 30 perusahaan terpilih dengan rentang waktu tahun 2019-2022. Peneliti mengambil data sampel berdasarkan laporan keuangan perusahaan, yang kemudian diolah dan dihitung untuk memperoleh hasil perhitungan data sampel yang akan digunakan nantinya. Setelah pengumpulan data melalui perhitungan rumus yang telah dilakukan peneliti, lalu peneliti melakukan analisis data melalui beberapa pengujian yang dilakukan dengan bantuan aplikasi berupa program IBM SPSS versi 26 guna mengetahui keakuratan dan konsistensi model regresi sesuai kriteria yang telah ditetapkan, serta mengetahui adanya keterkaitan antar variabel dalam penelitian.

Berikut hasil pembahasan terkait dengan hasil data sampel yang telah diolah dan dikaji lebih lanjut oleh peneliti melalui pengujian hipotesis, yaitu :

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh peneliti melalui pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26 terkait dengan hubungan antara likuiditas yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, dapat diketahui bahwasanya likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2,494 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,022, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, yang maknanya variabel independen likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwasanya likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lely Diana dan Maria Stefani Osesoga

dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan,” yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap kinerja keuangan²⁸. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Jessica Medeline Effendie, Henny A. Manafe, dan Stanis Man yang berjudul “*Analysis of the Effect of Liquidity Ratios, Solvency, and Activity on the Financial Performance of the Company (Literature Review of Corporate Financial Management)*,” yang menyatakan bahwasanya likuiditas yang dihitung melalui *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan²⁹.

Teori sinyal menyatakan bahwa segala tindakan perusahaan dapat memberi sebuah arahan atau petunjuk atau sinyal terhadap para investor. Berdasarkan teori sinyal, segala kebaikan maupun keburukan perusahaan harus diinformasikan kepada para penanam modal guna dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi³⁰. Kinerja keuangan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan para investor dikarenakan berkaitan dengan prospek perusahaan. Dalam pengukuran kinerja keuangan, nilai likuiditas menjadi salah satu aspek yang sering diperhatikan oleh para pihak berkepentingan dalam perusahaan. Likuiditas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dikarenakan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Nilai likuiditas dapat mempengaruhi kinerja keuangan dikarenakan nilai likuiditas yang tinggi dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang tinggi juga. Dalam penelitian ini, diketahui bahwasanya nilai likuiditas mempengaruhi yang positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan di sektor teknologi. Sehingga dapat diketahui bahwasanya tinggi atau rendahnya nilai likuiditas berdampak pada besar kecilnya kinerja keuangan usaha pada

²⁸ Diana dan Osesoga, “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.”

²⁹ Medeline Effendie, Henny A. Manafe, dan Stanis Man, “Analysis of the Effect of Liquidity Ratios, Solvency, and Activity on the Financial Performance of the Company (Literature Review of Corporate Financial Management).”

³⁰ Oktaviyana, Titisari, dan Kurniati, “The Effect of Leverage, Liquidity, Capital Structure, and Company Size on Financial Performance,” 1564.

perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa nilai likuiditas yang tinggi menandakan bahwasanya perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi utang jangka pendek yang dimiliki dengan seluruh aset lancar yang dimilikinya, sehingga hal tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham. Aset lancar yang bernilai tinggi juga dapat memperlihatkan kondisi perusahaan yang memiliki ketersediaan dana jangka pendek yang bisa dipakai untuk melunasi utang jangka pendek dan juga dapat digunakan dalam melakukan kegiatan operasional sehingga akan dapat memperoleh laba secara optimal. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin efisien³¹. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan nilai likuiditas dapat berpengaruh pada perusahaan teknologi, seperti : adanya penjualan produk yang meningkat, perputaran piutang yang lancar, dan juga efisiensi penggunaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan. Di mana faktor-faktor tersebut berdampak juga pada peningkatan kinerja keuangan.

Likuiditas menjadi salah satu rasio tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan dikarenakan berpengaruh terhadap profitabilitas bisnis yang dipakai dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan³². Rasio likuiditas yang tinggi dapat memberikan persepsi bahwa sebuah perusahaan memiliki peningkatan kinerja yang bagus. Akan tetapi, rasio likuiditas yang tinggi juga tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya dikarenakan tergantung pada aset lancar yang dimiliki perusahaan³³. Selain itu, walaupun nilai likuiditas yang tinggi dapat merefleksikan

³¹ Diana dan Osesoga, “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.”

³² Lestari dan Sapari, “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” 2.

³³ Prasthiwi, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020),” 212–213.

tingginya kinerja sebuah perusahaan³⁴. Akan tetapi nilai likuiditas yang tinggi juga tidak baik bagi perusahaan dikarenakan dapat memperlihatkan adanya dana yang menganggur sehingga dapat juga membuat kinerja perusahaan menurun. Oleh karena itu, rasio likuiditas perusahaan perlu diukur dan dipertimbangkan secara matang agar dapat meningkatkan kinerja sebuah perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga nantinya dapat memberikan sinyal yang positif dan menarik minat para investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan sektor teknologi.. Adapun beberapa cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan teknologi, seperti : melakukan identifikasi risiko, membuat mekanisme keuangan yang terukur dan terarah, serta menaikkan nilai cadangan kas.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh peneliti melalui pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26 terkait dengan hubungan antara solvabilitas yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, dapat diketahui bahwasanya solvabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yaitu sebesar -2,577 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,011, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, yang maknanya variabel independen solvabilitas memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Hasil dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria dengan judul “Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016,” yang menyatakan

³⁴ Kurniawan dan Samhaji, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Emiten Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 67.

bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada kinerja keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Agustini Ekadjaja, Dani Wijaya, dan Vernetta dengan judul “*Factors Affecting Firm Pefomance in Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange*,” yang menyimpulkan bahwa solvabilitas atau *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperlihatkan kondisi perusahaan kepada para penanam modal melalui adanya laporan keuangan guna memberikan sinyal atas kegiatan korporasi yang sudah dilakukan oleh perusahaan³⁵. Teori sinyal memperjelas bahwa berhasil atau tidaknya kegiatan manajemen berkaitan dengan pemberian informasi yang lengkap dan detail kepada para penanam modal³⁶. Informasi terkait laporan keuangan dapat diketahui berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang bisa dipengaruhi oleh nilai solvabilitas. Nilai solvabilitas memberikan sinyal bagi investor terkait dengan kondisi perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya dengan dibiayai oleh utang. Nilai solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang tinggi juga, sehingga hal tersebut dapat membuat besarnya risiko keuangan yang besar. Walaupun begitu, rasio solvabilitas yang tinggi juga dapat memberikan peluang yang besar juga dalam memperoleh laba. Rasio solvabilitas yang meningkat akan membuat kegiatan produksi perusahaan mengalami peningkatan juga, sehingga bermakna bahwa perusahaan akan berusaha dalam meningkatkan aktivitas operasionalnya dalam meraih pendapatan juga keuntungan³⁷.

Dalam penelitian ini diketahui bahwasanya solvabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan di sektor teknologi. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai solvabilitas, maka semakin

³⁵ Ispriyahadi dan Abdulah, “Analysis of the Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Firm Value,” 65.

³⁶ Rahmah dan Mintarti, “Pengaruh Struktur Modal dan Kebijakan Hutang terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening,” 98.

³⁷ Affi dan As’ari, “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” 73.

tinggi juga tingkat risiko keuangan yang disebabkan dari banyaknya jumlah hutang dalam suatu perusahaan. Sehingga penelitian ini selaras dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai solvabilitas, maka akan memberikan sinyal yang buruk kepada para investor. Menurut Indrayani, perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah dianggap mempunyai reputasi baik, sehingga hal tersebut dapat membuat peningkatan kepercayaan konsumen yang dapat membuat kinerja perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan³⁸. Dalam perusahaan sektor teknologi nilai solvabilitas memiliki pengaruh negatif pada perusahaan dikarenakan kurangnya efektivitas pemakaian aset dalam kegiatan operasional perusahaan di sektor teknologi dan juga tingginya nilai hutang sehingga hal tersebut dapat membuat laba perusahaan cenderung dapat menurun. Adapun cara untuk meningkatkan solvabilitas pada perusahaan teknologi, seperti : mengevaluasi biaya operasional, meningkatkan penjualan produk., manajemen risiko, dan menghindari utang baru.

Solvabilitas atau *leverage* merupakan sebuah rasio yang dipakai untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan cara membandingkan beban kewajiban perusahaan dengan asetnya³⁹. Nilai solvabilitas perusahaan memberikan sinyal bagi para penanam modal perusahaan. Solvabilitas memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam mengelola aset dengan dibiayai oleh utang. Tingginya nilai solvabilitas membuktikan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang banyak dan memiliki risiko yang besar, sehingga hal tersebut memberikan sinyal yang kurang bagi para penanam modal untuk mau menanamkan sebagian dana ke perusahaan tersebut. Adapun untuk mengatasi hal tersebut, maka perusahaan perlu mengoptimalkan kegiatan

³⁸ Lioni Indrayani, "Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran," *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 3, no. 3 (2020): 279.

³⁹ Latifah, Majid, dan Tanjung, "Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021," 258.

operasional dalam memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan nantinya.

3. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh peneliti melalui pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26 terkait dengan hubungan antara struktur modal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, dapat diketahui bahwasanya struktur modal secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2,780 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,006, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, yang maknanya variabel independen struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh Alda Nur Amalia dan Khuzaini dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan,” yang menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan⁴⁰. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pebri Yanti Karnopa Saragih dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” yang juga menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan⁴¹.

Berlandaskan teori sinyal yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan harus mengungkapkan berbagai informasi

⁴⁰ Amalia dan Khuzaini, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan.”

⁴¹ Saragih, “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

perusahaan kepada pihak luar⁴². Sehingga hal tersebut dapat memberikan petunjuk bagi para investor dalam memandangi sebuah perusahaan di masa mendatang⁴³. Nilai struktur modal dapat menjadi salah satu sinyal bagi para investor terkait dengan kondisi suatu perusahaan. Struktur modal sendiri menjadi bagian penting dalam perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan baik itu dana internal maupun eksternal. Nilai struktur modal menjadi sebuah refleksi atas wujud proporsi keuangan perusahaan antara modal yang berasal dari utang dan juga modal dari para pemilik modal.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor teknologi. Sehingga apabila nilai struktur modal perusahaan teknologi mengalami peningkatan, maka laba usaha juga ikut meningkat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan melalui meningkatnya struktur modal akan dapat meningkatkan dana untuk kegiatan operasional usaha yang lebih optimal sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal nantinya⁴⁴. Dan sejalan dengan teori sinyal, maka meningkatnya laba perusahaan akan dapat memberikan sinyal positif bagi para investor dalam mengambil keputusan. Nilai struktur modal yang tinggi dapat memberikan tingkat profitabilitas yang tinggi juga ketika kondisi pendapatan perusahaan terus meningkat seiring dengan penekanan pada biaya produksi⁴⁵. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi nilai struktur modal dalam meningkatkan laba pada perusahaan sektor teknologi yaitu terkait adanya peningkatan modal kerja dan efisiensi pemakaian modal kerja dalam mengoptimalkan laba.

⁴² Jeremy dan Viriany, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* III, no. 1 (2021): 39.

⁴³ Lorenza, Kadir, dan Sjahrudin, "Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," 14.

⁴⁴ Amalia dan Khuzaini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan," 15.

⁴⁵ Astivasari dan Siswanto, "Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Indonesia (Studi pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Listing di BEI Periode 2012-2014)," 39.

Struktur modal merupakan kombinasi antara kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek dengan modal sendiri dalam membelanjakan berbagai aktiva yang dipunyai oleh perusahaan⁴⁶. Nilai struktur modal memiliki pengaruh sinyal terhadap para penanam modal. Di mana nilai struktur modal yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang banyak. Hal tersebut membuat tingginya peluang yang dimiliki perusahaan, sehingga memberikan sinyal yang baik bagi para penanam modal untuk mau menanamkan sebagian dana ke perusahaan tersebut. Adapun untuk mengantisipasi risiko atas banyaknya kewajiban yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan perlu melakukan pembayaran deviden secara baik dan optimal serta mengoptimalkan kegiatan operasional yang ada menggunakan kewajiban yang dimiliki. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan berbagai utang yang akan diambil secara efektif juga efisien.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh peneliti melalui pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26 terkait dengan hubungan antara ukuran perusahaan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, dapat diketahui bahwasanya ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yaitu sebesar 2,035 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,658. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,027, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, yang maknanya variabel independen ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Iskandar dan Muhammad

⁴⁶ Septy Wulan Sari dan Imam Hidayat, "Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI," *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6, no. 6 (2017): 3.

Zulhilmi dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia,” menyatakan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan secara parsial sehingga keduanya memiliki hubungan yang berbanding lurus⁴⁷. Selain itu, hasil penelitian juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Oktaviyana, Kartika Hendra Titisari, dan Sari Kurniati dengan judul “*The Effect of Leverage, Liquidity, Capital Structure, and Company Size on Financial Performance*,” memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif dan signifikan⁴⁸.

Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan bahwa pemberian sinyal berupa informasi oleh suatu perusahaan kepada pemakai laporan keuangan dalam meraih keinginan pemilik modal⁴⁹. Maka pemberian sinyal yang positif kepada pemilik modal sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan potensi keuntungan dalam suatu perusahaan. Teori sinyal memberikan sinyal yang positif bagi para investor melalui peningkatan laba pada suatu perusahaan⁵⁰. Berkaitan dengan teori sinyal, ukuran perusahaan dapat berpengaruh dalam kinerja keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan dapat merefleksikan besar kecilnya laba yang akan diperoleh dalam suatu perusahaan. Di mana besarnya suatu perusahaan akan memiliki peluang laba yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Adapun ukuran perusahaan dapat dilihat pada beberapa aspek, salah satunya melalui jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi. Di mana semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi antara ukuran perusahaan dengan kinerja

⁴⁷ Iskandar dan Zulhilmi, “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.”

⁴⁸ Oktaviyana, Titisari, dan Kurniati, “The Effect of Leverage, Liquidity, Capital Structure, and Company Size on Financial Performance.”

⁴⁹ Lutfiana dan Hermanto, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan,” 3.

⁵⁰ Farika dan Dewi, “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas,” 46.

keuangan pada perusahaan sektor teknologi yaitu berkaitan dengan total aset yang dimiliki perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional. Di mana nilai semakin besar perusahaan teknologi berarti bahwa aset perusahaan teknologi juga semakin banyak, sehingga melalui banyaknya aset yang dipunya oleh suatu perusahaan maka akan dapat memproduksi banyak produk yang akan dapat menciptakan potensi peningkatan laba dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi. Searah dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar dan memiliki kualitas aset yang bagus, sehingga akan bisa memberikan sinyal baik kepada para investor dan juga dapat menarik minat calon investor⁵¹. Dengan demikian, perusahaan yang besar dapat memperoleh sinyal atau persepsi positif dari pihak luar dikarenakan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan perusahaan kecil⁵².

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dalam mengategorikan besar atau kecilnya perusahaan melalui total aset, nilai pasar, ukuran log, dan lainnya⁵³. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui besar kecilnya perusahaan melalui jumlah aset total yang dimilikinya⁵⁴. Ukuran perusahaan bisa memberikan sinyal bagi para investor dikarenakan berkaitan dengan kemampuan finansial perusahaan dalam mengelola aset pada periode tertentu. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ukuran perusahaan dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen untuk memperoleh laba yang tinggi⁵⁵. Selain itu besarnya perusahaan juga memiliki potensi untuk masuk ke dalam pasar modal, sehingga dapat menarik minat para investor lebih banyak dibandingkan

⁵¹ Oktaviyana, Titisari, dan Kurniati, "The Effect of Leverage, Liquidity, Capital Structure, and Company Size on Financial Performance."

⁵² Azzahra dan Nasib, "Pengaruh Firm Size dan Leverage Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan," 19.

⁵³ Mohammad, Prajanti, dan Setyadharna, "The Analysis of Financial Banks in Libya dan Their Role in Providing Liquidity," 4.

⁵⁴ Amalia dan Khuzaini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan," 7.

⁵⁵ Wahyudi et al., "Determinants of Financial Performance with Company Size as a Moderation Variable," 588.

perusahaan kecil. Perusahaan yang besar juga akan dapat memberikan sinyal yang baik juga bagi para pihak berkepentingan dikarenakan lebih berpotensi dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik melalui perolehan laba yang tinggi.

5. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh peneliti melalui pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26 terkait dengan hubungan antara struktur modal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, dapat diketahui bahwasanya likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yaitu sebesar 3,238 lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,68. Adapun nilai signifikansi memperoleh hasil 0,007, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, yang maknanya variabel independen berupa likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alda Nur Amalia dan Khuzaini dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan,” yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* atau solvabilitas, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan dengan model yang layak⁵⁶. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja, Dani Wijaya, dan Vernetta dengan judul “*Factors Affecting Firm Pefomance in Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange*,” yang menyimpulkan bahwa solvabilitas atau *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan memiliki

⁵⁶ Amalia dan Khuzaini, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan.”

pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kinerja⁵⁷. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puji Rahayu dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017” juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh secara simultan pada kinerja keuangan⁵⁸.

Teori sinyal menyatakan bahwa dalam menjaga hubungan baik dengan para investor secara asimetris, maka perlu adanya pemberitahuan informasi berupa interpretasi kerja dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan menganalisis data dan menjadi sebuah kemampuan yang harus dapat dicapai oleh perusahaan sebagai hasil atas aktivitas kerja selama periode tertentu. Kinerja keuangan dapat menjadi sebuah petunjuk bagi perusahaan dalam mencapai sebuah prestasi pada periode tertentu terkait dengan manajemen keuangan perusahaan⁵⁹. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa kondisi keuangan dalam perusahaan sehat, sehingga hal tersebut dapat memperoleh sinyal baik dan mendapatkan perhatian investor untuk mau menanamkan dana di perusahaan⁶⁰.

Berdasarkan teori sinyal, dapat diketahui bahwasanya perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal. Kinerja keuangan menjadi sebuah gambaran atas kondisi keuangan perusahaan di suatu periode yang berkaitan dengan berbagai aspek penggunaan dana, yang biasanya dapat diukur dengan beberapa indikator. Indikator profitabilitas menjadi salah satu indikator atas kinerja yang telah dilakukan oleh pihak manajer

⁵⁷ Ekadjaja, Wijaya, dan Vernetta, “Factors Affecting Firm Performance in Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange.”

⁵⁸ Rahayu, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017.”

⁵⁹ Eko Cahyo Mayndarto, “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam Melalui Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR),” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022): 3003.

⁶⁰ Jane Jessica dan Yustina Triyani, “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan,” *Jurnal Akuntansi* 11, no. 2 (2022): 138.

dalam mengelola kekayaan⁶¹. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sumber daya keuangan yang cukup dalam pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat membuat para investor tertarik⁶². Tingginya nilai rasio keuntungan perusahaan bisa membuat tertariknya perhatian para penanam modal dalam berinvestasi terhadap perusahaan tersebut⁶³. Adapun dalam Islam, keuntungan merupakan suatu fitrah dalam bisnis dan menjadi salah satu tujuan yang perlu dicapai oleh para pebisnis muslim sesuai dengan Q.S. Al-Ahqaaf ayat 19.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan pada perusahaan teknologi dipengaruhi secara simultan oleh likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Di mana nilai likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan secara bersamaan dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja keuangan perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Adapun faktor yang membuat likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi, seperti : efisiensi pemakaian aset, modal, dan utang dalam kegiatan operasional, efektivitas pemakaian biaya operasional perusahaan, dan optimalnya kegiatan manajemen keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya likuiditas, solvabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan sangat perlu diperhatikan dan dioptimalkan dengan sebaik mungkin dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan agar dapat memperoleh laba yang maksimal dan dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor teknologi. Dan searah dengan teori sinyal, di mana kinerja keuangan yang meningkat akan dapat memberikan sinyal baik bagi para calon investor maupun para pemilik modal dalam perusahaan.

⁶¹ Nurmalita Sari dan Sumiyarsih, “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Current Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018,” *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 1, no. 1 (2022): 41.

⁶² Thi Ngoc Lan Nguyen dan Van Cong Nguyen, “The Determinants of Profitability in Listed Enterprises : A Study from Vietnamese Stock Exchange,” *Journal of Asian Finance, Economics, and Business* 7, no. 1 (2020): 47.

⁶³ Tiffany Tiffany dan Sufiyati Sufiyati, “The Analysis of Factors Affecting Profitability,” *International Journal of Application on Economics and Business* 1, no. 1 (2023): 603.